

INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIETNIS

Asrul Muslim

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa

Abstrak: The life of human beings is always and naturally experiencing several phenomena of plurality, which may include the plurality of races, ethnics, religions and languages. Such a plurality has frequently caused or ignited any social conflict. To bridge the gaps needs accommodative efforts to find any solutions for the differences in order to mutually understand and to fully acknowledge the existence of the others. The forms of human interaction may be either associative or dissociative. Several issues, which may create a sort of associative interaction, are ethnocentrism, misunderstanding in value, stereotyping, and prejudice.

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, dan pluralitas bahasa. Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga terjadi kesepahaman dan pengakuan akan eksistensi terhadap suatu budaya. Bentuk interaksi Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk Asosiatif maupun Disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, etnosentrisme, misunderstanding in value, streotip, dan prasangka.

Keywords : Interaksi, Asosiatif, Streotip, Prasangka

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang multi dimensi dan kompleks.¹ Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya.²

¹Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993), h. 77.

²*Ibid.*, h. 87.

Dalam Alquran sendiri dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal (QS. al-Hujurat ayat 13). Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal. Proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi antar individu dan antar kelompok manusia sehingga membentuk satu komunitas sosial yang lebih besar.³ Hal ini berarti bahwa memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan dirinya dan mengenal orang lain, yang mungkin lebih populer dengan istilah proses sosialisasi. Sosialisasi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada proses interaksi.

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, dan pluralitas bahasa.⁴ Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga terjadi kesepahaman dan pengakuan akan eksistensi terhadap suatu budaya. Dalam konteks ke-Indonesiaan yang identik dengan pluralistik, Tentunya berbagai permasalahan dapat memicu terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, penulis dalam makalah ini akan mengungkap berbagai permasalahan yang dapat memicu terjadinya konflik sosial, tentunya dengan mengetahui permasalahan-permasalahan yang dapat memicu konflik sosial, diharapkan masyarakat dapat meminimalkan potensi-potensi konflik tersebut.

II. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.⁵
- b. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

³*Ibid.*

⁴M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2000), h. 68-69.

⁵ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.*(Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011) h. 63

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 55

2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih
- b. Adanya hubungan timbale balik antar pelaku
- c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.
- b. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1) Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).⁷

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- a)) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b)) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutanannya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c)) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d)) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh

⁷ Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 65-68

badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.

- e)) Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f)) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- g)) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h)) Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.⁸

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.⁹

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.¹⁰

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1). Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti

⁸ *Ibid.*, h. 68 -71

⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Cet.ke-2 ; Jakarta: Kencana, 2011), h. 81

¹⁰ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) h. 22

perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.¹¹

III. Masalah-Masalah dalam Interaksi Sosial yang dapat Memicu Konflik Sosial

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, secara logis akan mengalami berbagai permasalahan, di antara permasalahan tersebut adalah terjadinya silang budaya, apakah antara sesama budaya lokal maupun dengan budaya yang datang dari luar.

Di abad ke-21 ini, yang dikenal dengan era transparansi atau era lintas-batas (globalisasi) yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak pada perubahan perilaku sosial masyarakat.¹² Sebagai konsekuensi logis dari kemajuan dan perkembangan IPTEK tersebut, batas-batas teritorial antar negara, kesukuan, kepercayaan, kebudayaan yang dulu dianggap sebagai hambatan dalam berinteraksi kini menjadi lenyap dan menjadi sebuah keniscayaan yang dihadapi.¹³ Akibat hilangnya batas-batas tersebut orang merasa lebih mudah dalam melakukan interaksi baik regional maupun nasional bahkan internasional, baik personal maupun kelompok.

Salah satu konsekuensi logis era globalisasi dalam kenyataan sosial adalah silang kebudayaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, yang pada gilirannya berdampak kepada persentuhan antar budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga baik pelestarian maupun pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan cultural sekaligus.¹⁴

Dalam kenyataan persentuhan nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dinamika kebudayaan tidak selamanya berjalan secara mulus. Permasalahan silang budaya dalam masyarakat majemuk (*heterogen*) dan jamak (*pluralistis*)

¹¹. J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011) h. 65-71

¹²Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Realitas Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998), h. 103.

¹³Lihat, *Ibid.*, 45

¹⁴Endang Poerwanti, *Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya*, dikutip dari internet: [www. google. com](http://www.google.com) pada tanggal 15 november 2005.

seringkali bersumber dari masalah interaksi antar masyarakat, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas. Ditambah lagi dengan posisi Indonesia sebagai negara berkembang, akan selalu mengalami perubahan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan.

Interaksi sosial yang terjadi secara dinamis dalam proses tawar-menawar bisa mewujudkan perubahan tata nilai yang tampil sekedar sebagai pergeseran (*shift*) antar nilai, atau peresengketaan (*conflict*) antar nilai atau bahkan dapat berupa benturan (*clash*) antar nilai tersebut. Apapun bentuk dan perwujudan dari permasalahan silang budaya, harus dapat dipandu dan dikendalikan, atau paling tidak diupayakan adanya mekanisme yang dapat menjembatani permasalahan ini.¹⁵

Sebuah tujuan yang ingin dicapai tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, namun apapun jenis dan bentuk tujuan tersebut, dalam proses pencapaiannya pasti akan ada kendala/rintangan yang menghambat. Berikut ini, beberapa bentuk permasalahan yang dapat memicu konflik dalam interaksi sosial adalah:

1. Etnosentrisme

Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok sendiri.¹⁶ Etnosentrisme merupakan sebuah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain yaitu menggunakan kelompok sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.¹⁷ Etnosentrisme membuat kebudayaan diri sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan sendiri, adanya kesetiakawanan yang kuat dan tanpa kritik pada kelompok etnis atau bangsa sendiri disertai dengan prasangka terhadap kelompok etnis dan bangsa yang lain. Orang-orang yang berkepribadian etnosentris cenderung berasal dari kelompok masyarakat yang mempunyai banyak keterbatasan baik dalam pengetahuan, pengalaman, maupun komunikasi, sehingga sangat mudah terprofokasi. Perlu pula dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada pada berbagai keterbatasan tersebut.

Masyarakat Indonesia yang majemuk yang terdiri dari berbagai budaya, pada satu sisi, karena adanya berbagai kegiatan dan pranata khusus di mana setiap kultur merupakan sumber nilai yang memungkinkan terpeliharanya kondisi keamanan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, setiap masyarakat pendukung kebudayaan (*culture bearers*) cenderung menjadikan

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss, *Human Communication* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 254.

kebudayaannya sebagai kerangka acuan bagi perikehidupannya yang sekaligus untuk mengukuhkan jati diri sebagai kebersamaan yang berciri khas, sehingga perbedaan antar kebudayaan, justru bermanfaat dalam mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial. Namun ternyata pada sisi lain justru yang muncul adalah sikap eksklusif yang tidak mau mengakui eksistensi budaya lain.

Menurut Alo Liliweri bahwa kalau ingin komunikasi antarbudaya menjadi sukses maka hendakla kita mengakui dan menerima perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.¹⁸

Memang tidak ada alasan untuk mengklaim apalagi menolak kehadiran berbagai budaya yang berbeda, karena memang keberagaman tersebut adalah sebuah keniscayaan.

2. Misunderstanding of culture values

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari berbagai suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama. Semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman dan keunikan, namun tetap dalam suatu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keluarga melebur menjadi satu ikatan sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas tersebut adalah bagian dari pluralitas.¹⁹

Pluralitas dan keragaman antar suku, bangsa, agama dan budaya dalam pemahaman kerangka kesatuan manusia menciptakan sikap-sikap moderat bagi setiap individu,²⁰ itu pada satu sisi, namun pada sisi lain akan memunculkan gesekan-gesekan yang pada akhirnya melahirkan sikap egosentrisme yang berimplikasi pada penolakan terhadap budaya lain dengan klaim budaya sendiri sebagai standar, dengan memaksakan nilai-nilai budayanya sebagai acuan terhadap budaya lain.

Mengacungkan jari tengah bagi orang Amerika adalah suatu penghinaan, namun bagi orang Indonesia, hal tersebut adalah biasa-biasa saja. Kalau hal tersebut bagi orang Indonesia sebagai sesuatu yang wajar saat berada di Amerika, maka kemudian yang akan terjadi sebuah penolakan karena orang Amerika merasa terhina.

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi bahwa penggunaan bahasa merupakan salah satu indikator yang sering menghambat jalannya komunikasi. Karena bahasa yang digunakan terlalu banyak menggunakan jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu. Di samping itu, latar belakang budaya sering menyebabkan

¹⁸Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 116-17.

¹⁹Said Agil Husain Al-Munawir, *op. cit.*, h. 89-90.

²⁰*Ibid.*, h. 93.

salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.²¹

Tidak bisa dipungkiri, masyarakat Indonesia sebagai masyarakat plural dengan sejumlah ragam bahasa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan bahasa tersebut sering menjadi indikator terjadinya misunderstanding antar budaya satu dengan budaya yang lain. *Mabbuse* adalah sebuah istilah dalam bahasa Sidrap yang sering digunakan kepada orang yang dipersilahkan makan. Namun bagi orang Bone, istilah tersebut memiliki konotasi yang merendahkan harga diri bahkan dianggap sebagai sebuah pelecehan.

Perbedaan-perbedaan semacam ini, di sisi lain sebagai khasanah dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, namun pada sisi lain, merupakan boomerang akan lahirnya disintegrasi sosial. Pertanyaan kemudian yang muncul, apakah keragaman dan perbedaan tersebut mesti dihilangkan, kemudian mengacu pada satu budaya yang harus diikuti oleh budaya-budaya yang berbeda tersebut?. Tentunya hal tersebut tidak mungkin bahkan mustahil terjadi. Oleh karena itu, dituntut sebuah kearifan dalam berbudaya yang mengedepankan nilai toleransi dan menghargai serta mengakui keberadaan budaya mereka. Di samping itu, pengetahuan akan budaya-budaya lokal sangat penting agar dapat tercipta keharmonisan dalam keberagaman berbudaya.

3. Stereotip

Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu menggenalisir, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Stereotip adalah mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu, dan menilai diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, Maka ketika kita melakukan kontak antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut.²²

Persoalan besar yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah apabila orang yang berbeda latar belakang etnis memfokuskan secara destruktif stereotip negatif yang mereka pegang masing-masing yang dinyatakan sebagai kepribadian tertentu.²³

Orang-orang Australia meng-*stereotip*-kan orang Indonesia, bahwa orang-orang Indonesia rata-rata, dianggap orang-orang yang menarik, ramah, menyenangkan dan sopan, sering terlalu sopan, tetapi lamban, tidak efisien dan tak dapat diandalkan. Sebaliknya orang-orang Indonesia melihat rata-rata orang Australia sebagai kaya, gaduh dan kasar, agak kurang ajar, sering tidak ramah, agresif dan tidak bermoral.²⁴

²¹H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 132.

²²Turnomo Raharjo, *op. cit.*, h. 57., lihat juga Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss, *op. cit.*, h. 256.

²³*Ibid.* h. 58.

²⁴Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 184.

4. Prasangka

Penghambat komunikasi antarbudaya lainnya adalah prasangka. Prasangka akan selalu merujuk pada pendapat atau penilaian seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut. Prasangka merupakan resistensi atau penolakan terhadap semua bukti yang akan menggesernya. Kita cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif.

Prasangka merupakan sikap yang tidak beralasan terhadap *outgroup* yang didasarkan pada komparasi dengan *ingroup* seseorang. Biasanya, prasangka diekspresikan melalui komunikasi. Prasangka merupakan jenis dari kebutuhan cultural. Ia menghalangi kita untuk melihat realitas secara akurat.²⁵

Endang Poerwanti dalam sebuah tulisannya menyebutkan berbagai permasalahan dihadapi dalam silang budaya pada masyarakat Indonesia adalah:

- a. Rendahnya tingkat pengetahuan, pengalaman, dan jangkauan komunikasi sebagian masyarakat yang dapat mengakibatkan rendahnya daya tangkal terhadap budaya asing yang negatif, dan keterbatasan dalam menyerap serta mengembangkan nilai-nilai baru yang positif, sekaligus mudah sekali terprofokasi dengan isu-isu yang dianggap mengancam eksistensinya.
- b. Kurang maksimalnya media komunikasi dalam memerankan fungsinya sebagai mediator dan korektor informasi.
- c. Paradigma pendidikan yang lebih menekankan pengembangan intelektual dengan mengabaikan pengembangan kecerdasan emosional, pembentukan sikap moral, dan penanaman nilai budaya. Manusia terbuai kegiatan dan pembangunan yang pragmatis, yang memberikan manfaat materiil yang lebih mudah teramati dan terukur, sehingga seringkali sangsi formal lebih ditakuti daripada sangsi moral.

Sejalan dengan berbagai kendala yang ada, maka upaya penyelesaian permasalahan silang budaya dapat dilakukan dengan:

Pertama; dapat dilakukan dengan membangun kehidupan multi kultural yang sehat; dilakukan dengan meningkatkan toleransi dan apresiasi antarbudaya yang dapat diawali dengan peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kebhinekaan budaya, dengan berbagai model pengenalan ciri khas budaya tertentu, terutama psikologi masyarakat yaitu pemahaman pola perilaku khusus masyarakatnya.

Kedua; peningkatan peran media komunikasi, untuk melakukan sensor secara substantif yang berperan sebagai korektor terhadap penyimpangan norma sosial yang dominan, dengan melancarkan tekanan korektif terhadap subsistem yang mungkin keluar dari keseimbangan fungsional. Pengungkapan skandal atau perbuatan yang merugikan kepentingan umum dan melecehkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, harus disiarkan dengan fungsi sebagai pemeliharaan kestabilan. Sedang kontrol secara distributif,

²⁵Turnomo Raharjo, *op. cit.*, h. 59.

berfungsi memelihara keseimbangan sistem secara selektif dengan berbagai ragam teknik-teknik penyebaran maupun penyaringan informasi, yang mungkin dapat mengundang kemelut dalam masyarakat atau menimbulkan perpecahan. Karena itu, komunikasi dituntut untuk dapat menampilkan berbagai informasi yang bersifat apresiatif terhadap budaya masyarakat lain.

Ketiga strategi pendidikan yang berbasis budaya, dapat menjadi pilihan karena pendidikan berbasis adat tidak akan melepaskan diri dari prinsip bahwa manusia adalah faktor utama, sehingga manusia harus selalu merupakan subyek sekaligus tujuan dalam setiap langkah dan upaya perubahan. Nilai-nilai budaya tradisional dapat terinternalisasi dalam proses pendidikan baik di lingkungan keluarga, pendidikan formal maupun non formal. Khususnya pendidikan di sekolah diperlukan adanya paradigma baru yang dapat menyajikan model dan strategi pembelajaran yang dapat menyeimbangkan proses *homonisasi* dan *humanisasi* yang lebih menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan kedaulatan budaya, sehingga terbentuk manusia yang bisa mengelola konflik, dan menghargai kemajemukan, serta dapat tegar terhadap arus perubahan dengan memperetajam *sence of belonging*, *self of integrity*, *sense of participation* dan *sense of responcibility* sebagai benteng terhadap pengaruh faktor eksternal tersebut, transformasi budaya harus dipandu secara pelan-pelan, bukan merupakan revolusi yang dipaksakan.²⁶

Menurut Dr. H. M. Arfah Shiddiq, ada dua model untuk menciptakan suasana damai dalam keberagaman budaya, sehingga orang yang berbeda tersebut dapat bersatu membangun negara secara kuat, yaitu:

1. Dengan menyeragamkan dan menghilangkan perbedaan yang ada baik dari segi budaya, agama, nilai, dan lain-lain. Mereka tidak diterima adanya perbedaan. Itulah yang dilakukan Uni Soviet dan Yugoslavia zaman dulu. Hasilnya adalah bubar, karena perbedaan tidak dapat dihilangkan. Demikian pula yang pernah dialami bangsa Indonesia pada era Orde Baru. Menghilangkan perbedaan yang memang sudah ada sejak lahir adalah suatu pemaksaan yang melawan hak azasi manusia, maka tidak dapat bertahan lama.
2. Menerima perbedaan, mengakui, dan menghargainya. Dengan saling menerima, orang yang berbeda itu bahkan dapat saling melengkapi dan saling membantu. Dalam model kedua ini, setiap orang diakui dan cirri khas tiap kelompok diakui, bahkan dikembangkan. Oleh karena itu, sangat penting kearifan budaya dan semangat multietnik, sikap saling menerima, menghargai nilai budaya dan keyakinan yang berbeda.²⁷

IV. Penutup

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak akan pernah hidup di dunia ini tanpa melakukan interaksi dengan manusia yang lain, baik dalam

²⁶Lihat Endang Poerwanti, *Ibid*, h. 39

²⁷H. M. Arfah Shiddieq, *Ibid*,

bentuk kelompok maupun secara individu.

Bentuk interaksi Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk Asosiatif maupun Disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, etnosentrisme, misunderstanding in value, stereotip, dan prasangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2000.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Ibrahim, Jabal Tarik, *Sosiologi Pedesaan*. Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Kolip, Elly M Setiadi & Usman, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Moss, Stewart L. Tubs dan Sylvia, *Human Communication*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munawir, Said Agil Husain Al-, *Fikh Hubungan Antar Agama*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993.
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang Dilipat Realitas Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1998.
- Poerwanti, Endang, *Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya*, dikutip dari internet: www.google.com pada tanggal 15 november 2005.
- Rahmat, Deddy Mulyana, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Suyanto, J. Swi Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011.